

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Faktor utama dalam membentuk pribadi manusia adalah pendidikan. Pendidikan yakni upaya sadar serta tersusun guna menciptakan kondisi pembelajaran serta proses pembelajaran supaya murid aktif meningkatkan kemampuan dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, perilaku yang baik, juga keterampilan yang dibutuhkannya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan tidak sekedar untuk meraih keberhasilan belajar yang terlihat dalam prestasi belajar saja, akan tetapi pendidikan juga penting agar sukses dalam menghadapi kehidupan.¹

Pendidikan sangat penting bagi sumber daya manusia terutama untuk memajukan suatu bangsa, olehnya semua warga Negara wajib menempuh tiap jenjang pendidikan. Sejak lahir seorang anak membutuhkan pelayanan yang sesuai guna memenuhi keperluan pendidikan dibarengi dengan pemahaman orang tua terkait kepribadian anak berdasarkan perkembangannya. Pendidikan dapat dimulai dari anak usia di bawah 7 tahun, yang disebut dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).²

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahapan pendidikan pertama ketika anak belum memasuki jenjang pendidikan dasar. Merupakan kegiatan pembinaan bagi anak-anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Orang tua memberikan stimulasi pendidikan dengan pendampingan guru untuk mendorong tumbuh kembang anak serta perkembangan fisik dan mental, Sehingga anak siap memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. PAUD bertujuan untuk membimbing tumbuh kembang anak yang meliputi segala faktor yakni kognitif, spiritual, sosial, bahasa, fisik, emosional dan olah

¹Faturrahman, dkk, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2012), 27.

²Meity H. Idris, dkk, *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2014), 1.

raga. PAUD sejalan dengan tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang anak perlu meletakkan landasan yang tepat bagi tumbuh kembang seluruh umat manusia, yaitu tumbuh kembang fisik, kemampuan berpikir, kreativitas, emosi sosial, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembinaan.³

Salah satu potensi anak yang sangat perlu untuk dikembangkan adalah kecerdasan emosional anak. Kecakapan emosional ialah keterampilan guna mengenal, mengelola, serta mengendalikan emosi supaya anak bisa memberikan respon dengan baik pada keadaan yang memungkinkan timbulnya rangsangan emosinya. Mendidik anak mengontrol berketerampilan emosi serta sosial, mereka nantinya lebih bisa menyelesaikan sejumlah persoalan yang ada pada masa pertumbuhan menuju manusia dewasa. Sedangkan aspek yang ada pada kecerdasan emosional, yakni empati, menyampaikan serta mencerna perasaan, mengelola amarah, mandiri, keterampilan beradaptasi, disukai, keterampilan menyelesaikan persoalan sendiri, ketekunan, keramahan dan sikap hormat.⁴ Anak yang memiliki kecerdasan emosional merupakan anak yang memiliki keterampilan, diantaranya keterampilan memahami pengalaman emosi pribadi, mengendalikan emosi, motivasi diri, memahami emosi orang lain, serta membangun interaksi bersama rekannya.⁵

Kecerdasan emosional di dalam Islam dikenal dengan istilah kecerdasan *qalbiah*. Kecerdasan *qalbiah* terdiri dari kecerdasan intelektual, emosional, moral, spiritual, dan agama. Kecerdasan emosional ialah landasan terbentuknya emosi yang terdiri atas keterampilan guna menunda kepuasan serta mengontrol dorongan yang muncul, selalu optimis bila menghadapi permasalahan dan ketidak pastian, mengeluarkan amarah yang pada tempatnya, serta bisa menyemangati dirinya

³Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 15.

⁴ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), 60.

⁵ Nurul Kholidah, “Mendidik Kecerdasan Emosi Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. (Telaah Buku: Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak. Karya: Lawrence E. Shapiro, Ph.D)”, Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2010): 4-5.

serta menjaga kedisiplinan merupakan upaya menggapai target, mengenai kekurangan pribadi, serta memperlihatkan rasa belas kasi pada sesama.⁶ Kecerdasan emosional di sini dapat diartikan sebagai kecerdasan hati yang terkait dengan pengontrolan nafsu implusif serta agresif. Kecerdasan emosional membimbing pribadi agar berperilaku dengan hati-hati, waspada, tenang, sabar, tabah ketika mendapat cobaan serta berterima kasih saat memperoleh nikmat.⁷

Ibu Sikhatul Fauziah, S.Pd., menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berkomunikasi atau bersosialisasi. Seorang anak yang mempunyai kecerdasan emosional bagus, biasanya ia ramah, lebih terbuka, dan mudah diterima oleh lingkungan atau orang-orang baru yang ditemui. Pengembangan kecerdasan emosional di RA Hidayaul Athfal salah satunya biasanya dengan cara bermain *puzzle*. Pelaksanaan kegiatan bermain *puzzle* di RA Hidayaul Athfal biasanya dilakukan ketika jam istirahat dengan arahan serta pantauan dari guru kelas masing-masing. Selain ketika jam istirahat, guru juga terkadang memberikan permainan *puzzle* ketika KBM berlangsung, biasanya gambar *puzzle* disesuaikan dengan materi atau tema yang disampaikan.⁸

Kecerdasan emosional anak dapat dikembangkan dan diarahkan dengan cara bermain, karena suatu dasar pengajaran PAUD yakni belajar lewat permainan. Bermain ialah keperluan anak yang mesti terpenuhi. Kegiatan bermain dikerjakan oleh anak, juga bermain selalu menunjukkan interaksi.⁹

Argumen Piaget yang dikutip oleh M. Fadillah, bermain ialah satu agenda yang dilaksanakan dengan mengulang serta menciptakan kegembiraan pada anak. Buhler & Danziger berargumen yang dikutip oleh M. Fadillah, bermain

⁶ Nova Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 55.

⁷ Nurul Kholidah, “Mendidik Kecerdasan Emosi Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. (Telaah Buku: Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak. Karya: Lawrence E. Shapiro, Ph.D)”, Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2010): 19-20.

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sikhatul Fauziah selaku guru kelas RA Hidayatul Athfal pada tanggal 20 Januari 2020.

⁹ Mohammad Fauziddin, *Pembelajaran PAUD* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

ialah aktivitas yang menimbulkan kenikmatan. Menurut Parten yang dikutip oleh M. Fadillah, bermain adalah suatu kegiatan sebagai sarana bersosialisasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan.¹⁰

Pendapat tentang pengertian bermain tersebut, dapat diartikan bahwa bermain ialah suatu rangkaian aktivitas anak supaya bergembira. Seluruh aktivitas yang memiliki unsur bahagia bagi anak usia dini merupakan aktifitas bermain. Bermain dapat menggunakan alat mainan, yang dapat disebut dengan Alat Permainan Edukatif (APE).

Istilah APE mempunyai 2 arti utama, yakni instrumen mainan pembelajaran. Instrumen bermain ialah semua peralatan yang dipakai anak guna mencukupi keinginan naluriah. Sedangkan kata pembelajaran memiliki makna pendidikan. Sehingga bila disatukan alat permainan edukatif ialah semua yang bisa digunakan untuk instrumen mainan serta berguna untuk pertumbuhan anak. Kategori sederhana APE bisa dimaknai menjadi semua yang bisa digunakan untuk belajar anak dengan kegiatan bermain.¹¹

Salah satu contoh APE yang biasa digunakan dalam bermain anak adalah *puzzle*. *Puzzle* ialah model mainan terkini yang dipergunakan dengan menata bagian gambar jadi satu, dan nantinya terbentuk pola yang diinginkannya. *Puzzle* mempunyai sejumlah ragam, ada yang berbentuk binatang, anggota tubuh, hewan, pohon-pohonan dan lain sebagainya. *Puzzled* dapat dibuat dengan memakai kertas ataupun kayu, namun secara umum bahan dasarnya kayu. *Puzzled* dapat dimainkan oleh anak umur 2-8 tahun, yang membedakan setiap umur hanya daya rumitnya.¹²

Mengasah kecerdasan emosional anak dapat menggunakan alat permainan edukatif berupa *puzzle*. Penelitian yang sejenis juga pernah dilakukan oleh Clarinta Setyo Octaviawati yang berjudul “Upaya Peningkatan Kecerdasan

¹⁰M. Fadillah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2017), 7-8.

¹¹M. Fadillah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2017), 56.

¹²M. Fadillah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2017), 112.

Emosi Melalui Permainan *Puzzle* Kelompok B Di Tk Aisyiyah Cabang Kartasura Tahun Ajaran 2011-2012” yang menghasilkan perhitungan sebesar 45,1% yang dinyatakan kurang signifikan karena target keberhasilannya semula sebesar 75%. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Serli Marlina yang berjudul “Peningkatan Sikap Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan *Puzzle* Buah di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 1 Bukittinggi” yang menghasilkan perhitungan sebesar 27%, sehingga dinyatakan bahwa permainan *puzzle* tidak memiliki pengaruh terhadap kecerdasan social emosional anak.

Penerapan alat permainan edukatif dengan media *puzzle* merupakan peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran dan digunakan untuk mengetahui kondisi emosi peserta didik. Dilakukan pendidik secara simultan untuk mengetahui kecerdasan emosi anak usia dini. Maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Alat Permainan Edukatif dengan Media *Puzzle* Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di RA Hidayatul Athfal Jati Wetan Kec. Jati Kab. Kudus.”.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar pemaparan pengaruh penerapan alat permainan edukatif dengan media *puzzle* terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di RA Hidayatul Athfal Jati Wetan, diajukan rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana penerapan penggunaan alat permainan edukatif dengan media *puzzle* di RA Hidayatul Athfal Jati Wetan Kec. Jati Kab. Kudus?
2. Bagaimana kecerdasan emosional anak usia dini di RA Hidayatul Athfal Jati Wetan Kec. Jati Kab. Kudus?
3. Adakah pengaruh penerapan alat permainan edukatif dengan media *puzzle* terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di RA Hidayatul Athfal Jati Wetan Kec. Jati Kab. Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk perumusan permasalahan tersebut, tujuan riset ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan penggunaan alat permainan edukatif dengan media *puzzle* di RA Hidayatul Athfal Jati Wetan Kec. Jati Kab. Kudus.
2. Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional anak usia dini di RA Hidayatul Athfal Jati Wetan Kec. Jati Kab. Kudus.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh penerapan alat permainan edukatif dengan media *puzzle* terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di RA Hidayatul Athfal Jati Wetan Kec. Jati Kab. Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan baru tentang penerapan alat permainan edukatif dengan media *puzzle* terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di RA Hidayatul Athfal Jati Wetan Kec. Jati Kab. Kudus, sehingga mampu dijadikan sebagai refrensi dalam memilih alat permainan edukatif yang mampu memberikan kesenangan bagi anak.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wacana pada para pendidik khususnya bagi pendidik Raudlotul Athfal dalam menentukan dan memilih alat permainan edukatif yang menarik, media *puzzle* menjadi salah satu alat permainan edukatif dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini.
3. Diharapkan sebagai refrensi untuk mengetahui pengaruh penerapan alat permainan edukatif dengan media *puzzle* terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di RA Hidayatul Athfal Jati Wetan Kec. Jati Kab. Kudus.